

Peran *Shared Leisure Satisfaction* dan *Conflict Resolution* Terhadap *Co-Parenting* pada Pasangan *Dual Earner* Di Gereja X

Azarine Benita Sandy

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Jenny Lukito Setiawan^{*1}

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

Abstract. *This study was conducted to determine the role of shared leisure satisfaction and conflict resolution on co-parenting in dual earner couples in church X. The hypothesis in this study is that shared leisure satisfaction and conflict resolution play a significant role in co-parenting. Using quantitative research methods with correlational designs. The subjects in this study were 90 dual earner congregants in Church X in Banyuwangi because a phenomenon that was found to be suitable for the population was obtained by accidental sampling technique. Data analysis using multiple linear regression test showed that shared leisure satisfaction and conflict resolution contribute to co-parenting in dual earner pairs ($F = 23,164$; $p < 0,05$), for conflict resolution it plays a role in co-parenting ($t = 4,928$; $p < 0,05$), so also shared leisure satisfaction contributes to co-parenting ($t = 4,347$; $p < 0,05$). The total effective contribution of the two variables is 34,7% ($R^2 = 0,347$). The conclusion of this study is that shared leisure satisfaction and conflict resolution play a role in co-parenting in dual earners.*

Keywords : *conflict resolution, co-parenting, shared leisure satisfaction, dual earner couples*

Abstrak. *Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran shared leisure satisfaction dan conflict resolution terhadap co-parenting pada pasangan dual earner di gereja X. Hipotesis pada penelitian ini yaitu shared leisure satisfaction dan conflict resolution berperan signifikan terhadap co-parenting. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek pada penelitian ini adalah 90 orang dual earner jemaat di Gereja X di Banyuwangi karena ditemukan fenomena yang sesuai pada populasi tersebut dan diperoleh dengan teknik accidental sampling. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa shared leisure satisfaction dan conflict resolution berperan terhadap co-parenting pada pasangan dual earner ($F = 23,164$; $p < 0,05$), untuk conflict resolution berperan terhadap co-parenting ($t = 4,928$; $p < 0,05$), demikian juga shared leisure satisfaction berperan terhadap co-parenting ($t = 4,347$; $p < 0,05$). Total sumbangan efektif kedua variabel sebesar 34,7% ($R^2 = 0,347$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah shared leisure satisfaction dan conflict resolution berperan terhadap co-parenting pada pasangan dual earner.*

Kata kunci: *conflict resolution, co-parenting, shared leisure satisfaction, pasangan dual earner*

¹ **Korespondensi:** Jenny Lukito Setiawan. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: jennysetiawan@ciputra.ac.id.

Perkembangan zaman, tuntutan ekonomi dan kebutuhan di kota besar membuat terjadinya pergeseran tugas istri. Tugas istri yang awalnya menjadi ibu rumah tangga kini mengalami pergeseran peran, yaitu bertambahnya tugas istri seperti turut bekerja untuk tuntutan ekonomi maupun aktualisasi diri (Larasati, 2012). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) jumlah angkatan kerja perempuan di tahun 2015 sebesar 37,78%, pada tahun 2017 jumlah angkatan kerja perempuan mengalami peningkatan menjadi 38,63%.

Pasangan suami istri yang keduanya bekerja dan juga mengurus rumah tangga disebut pasangan *dual earner* (Hammer, Allen, & Grigsby, 1997). Pasangan *dual earner* memiliki keuntungan yaitu mendapat pendapatan yang lebih tinggi daripada pasangan yang bukan *dual earner* sehingga kebutuhan rumah tangga dapat ditanggung berdua (IDNtimes, 2018). Di sisi lain, pasangan *dual earner* menghadapi tantangan seperti banyak menghabiskan waktu di pekerjaan, sehingga menyebabkan berkurangnya waktu mereka di rumah juga memiliki kesulitan dalam menyeimbangkan masalah pekerjaan dan keluarga (Spain & Bianchi, 1996). Rivero (2005) menyatakan bahwa pasangan *dual earner* juga memiliki perasaan bersalah, merasa kurang maksimal dalam menjadi orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap pasangan *dual earner* di Gereja X, ditemukan ketidaksepakatan antar suami dan istri dalam hal menentukan apa yang harus dilakukan terhadap kebutuhan anak. Seperti contohnya memperbolehkan anak main *gadget* atau tidak, suami dan istri memiliki pandangan yang berbeda dalam mengambil keputusan.

Co-parenting adalah usaha bersama suami istri dalam menjalankan peran mereka

sebagai orang tua yaitu mengasuh anak (Feinberg, 2002). Suami dan istri memiliki tugas bersama yang penting dalam mendidik anak karena hal tersebut berkaitan dengan tahap awal pengembangan identitas anak (Küçük, Habaci, Göktürk, Ürker, & Adiguzelli, 2012). Jika *co-parenting* dilakukan dengan baik, maka perkembangan anak juga baik. *Co-parenting* juga merupakan elemen sentral dalam keluarga yang mempengaruhi penyesuaian orang tua (misalnya, *stress* orang tua, keberhasilan dan lain-lain), kualitas pengasuhan dan bagaimana perilaku anak nantinya (Feinberg, 2003). Menurut Khorlina dan Setiawan (2019) *co-parenting* tidak hanya berisi koordinasi dan keterlibatan tetapi juga membuat pasangan dapat merasa dipahami.

Feinberg (2003) menyebutkan awalnya terdapat 4 kerangka domain *co-parenting* yaitu *child rearing agreement*, *co-parental support/undermining*, *division of labor* dan *joint management of family dynamics*. Namun pada penelitian berikutnya Feinberg, Brown, dan Kan (2012) menambahkan beberapa dimensi dan subdimensi yaitu *co-parenting undermining*, *co-parenting closeness* dan *endorse partner parenting*. *Childrearing agreement*, kesepakatan dan pandangan sama orang tua dalam mengasuh anak. *Co-parental support*, dukungan kontribusi orang lain dalam pengasuhan anak. *Co-parenting undermining* mengkritik, menghina kontribusi orang lain dalam pengasuhan anak. *Division of labor*, pembagian tanggung jawab diantara mereka. *Joint management of family dynamics*, cara keluarga menetapkan standar tentang bagaimana memperlakukan satu sama lain. *Co-parenting closeness* kedekatan orang tua dengan anak seperti pengalaman orang tua-anak bekerjasama sebagai tim. *Endorse partner parenting* penilaian positif terhadap pasangan dalam mengasuh anak.

Menurut Feinberg (2003) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi *co-parenting* yaitu *individual level influences*, *family level influences*, *extrafamilial level influences* (Feinberg, 2003). Terkait dengan *family level influences*, Feinberg, Brown, dan Kan (2012) menyatakan bahwa *co-parenting* juga dipengaruhi oleh relasi pernikahan. Menurut Fowers dan Olson (1989), beberapa faktor yang paling mempengaruhi relasi pernikahan adalah komunikasi, resolusi konflik dan hubungan seksual. Selain itu, Fowers dan Olson (1989) menambahkan bahwa orientasi agama, pengasuhan anak, serta waktu luang bersama juga ikut berperan dalam mempengaruhi relasi pernikahan. Mengingat *conflict resolution* dan *shared leisure* adalah faktor-faktor penting dalam kepuasan pernikahan, maka peneliti menduga bahwa kedua faktor tersebut berperan juga dalam menentukan *co-parenting* pasangan tersebut.

Pasangan *dual earner* memiliki waktu yang relatif sedikit dirumah sehingga mengurangi waktu luang bersama pasangan. Ketika waktu luang bersama pasangan berkurang, berkurang juga waktu pasangan untuk saling *sharing*, menyamakan sudut pandang dan persepsi, membahas kesepakatan dalam usaha bersama mengasuh anak atau *co-parenting*. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) ketika terdapat tuntutan dalam pekerjaan dan keluarga hal tersebut dapat menimbulkan konflik peran ganda dalam keluarga. Sehingga, ketika pasangan *dual earner* mendapat tuntutan, juga pasangan tidak memiliki waktu luang yang memuaskan, akan meningkatkan resiko konflik yang relatif tinggi salah satunya konflik dalam pengasuhan anak (Thomas, Albrecht, & White, 1984). Maka dibutuhkan *conflict resolution* dalam *co-parenting*. Penelitian dari Graziano, Jensen-Campbell, dan Hair (1996) menemukan bahwa *conflict resolution* penting untuk menjaga relasi interpersonal pasangan, sehingga meningkatkan

kerjasama pasangan yang mempengaruhi *co-parenting*. Menurut Christy dan Setiawan (2019), ketika *shared leisure* dan *conflict resolution* sama-sama dilakukan dengan baik akan meningkatkan kedekatan emosional pasangan, kedekatan emosional akan mempermudah koordinasi pasangan dalam *co-parenting*. Maka dari itu, peneliti menduga *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* mempengaruhi *co-parenting* pada pasangan dual earner.

Shared leisure sama dengan *joint activity* merupakan kegiatan bersama pasangan yang membutuhkan tingkat interaksi yang tinggi, dengan adanya komunikasi terbuka dan mendorong pertukaran peran (Orthner, 1975). *Leisure satisfaction* terdapat beberapa kategori salah satunya dari kategori sosial yaitu perasaan positif yang dibentuk, muncul dan dihasilkan dari keterlibatan dalam kegiatan waktu luang bersama orang lain (Beard & Ragheb, 1980). *Leisure satisfaction* adalah sejauh mana individu merasa senang dengan pengalaman waktu luangnya (Beard & Ragheb, 1980). Jadi, peneliti mendefinisikan *shared leisure satisfaction* adalah kepuasan menikmati waktu luang bersama pasangan.

Shared leisure satisfaction dapat meningkatkan kedekatan dan keintiman dalam pernikahan (Herridge, Shaw, & Mannell, 2003), meningkatkan komunikasi antar pasangan (Holman & Jacquart, 1988; Orthner, 1975) dan juga mengurangi tingkat *stress* pasangan (Schneider, Ainbinder, & Csikszentmihalyi, 2004). Pasangan yang memiliki kualitas komunikasi yang baik akan meminimalisir kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat dalam mengasuh anak. Menurut Cordova (2009) pasangan suami/ayah dan istri/ibu mudah mengalami *miscommunication* dalam mengasuh anak. Hal tersebut membuat waktu luang bersama antar pasangan *dual earner* menjadi sesuatu yang penting.

Beberapa sumber konflik dalam pernikahan adalah masalah *financial*, harapan satu sama lain yang tidak tercapai, masalah anak, kurang bisa menerima perbedaan, perasaan yang merasa bahwa tugas terlalu berat dan tidak adil, serta komunikasi yang tidak baik (Dovidoff, 1991). Pada pasangan *dual earner*, kesepakatan dalam pengasuhan anak menjadi hal yang penting. Jika suami atau istri tidak saling setuju satu sama lain tentang cara mereka mengasuh anak maka peluang terjadinya konflik akan lebih besar. Oleh karena itu, dalam *co-parenting* pada pasangan *dual earner* juga dibutuhkan negosiasi yang berkelanjutan atau *conflict resolution*.

Conflict resolution adalah perilaku evaluasi atas perasaan, keyakinan dan sikap yang dilakukan individu tentang cara menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi dalam suatu hubungan. Hal ini berkaitan dengan keterbukaan dalam pendekatan, pengenalan dan penyelesaian masalah, serta sebuah proses dan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (Olson, Larson, & Olson, 2009). Terdapat dua pendekatan *conflict resolution*, yaitu konstruktif dan destruktif. Saat pasangan belum bisa menyelesaikan konflik dengan efektif, maka hal-hal seperti perbedaan pendapat dalam mengasuh anak, ketidaksetujuan dalam mengambil keputusan akan memicu konflik yang bisa terus membesar (Feinberg, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner*. Peneliti juga melihat manakah variabel yang lebih berperan terhadap *co-parenting*. Beberapa penelitian mengenai variabel *shared leisure satisfaction*, *conflict resolution* maupun *co parenting* telah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Laxman, Jessee, Mangelsdorf, Rossmiller-Giesing, Brown, dan Schoppe-Sullivan

(2013), menunjukkan bahwa kepribadian orang tua dan juga temperamen anak mempengaruhi *co-parenting*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2008) menunjukkan bahwa *co-parenting* mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Penelitian terdahulu belum ada yang menjelaskan atau membahas peran *shared leisure satisfaction*, *conflict resolution* terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner*. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas *co-parenting* pada pasangan yang bercerai. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Maccoby, Depner, dan Mnookin (1990) yang menyatakan bahwa istilah *co-parenting* biasanya digunakan oleh penelitian-penelitian yang berhubungan dengan perceraian. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk meneliti penelitian yang berjudul peran *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner*.

Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* berperan signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner*. Hipotesis minor dalam penelitian ini adalah *shared leisure satisfaction* berperan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner* dan *conflict resolution* berperan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu *co-parenting* sebagai variabel tergantung, *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan metode survey, dengan menyebar kuesioner pada 90 orang jemaat Gereja X di Banyuwangi dengan kriteria: pasangan *dual earner* yang memiliki anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *accidental*

sampling. Kuesioner yang dibagikan berbentuk skala Likert dengan derajat angka 1 – 5. angka 1 yang berarti sangat tidak sesuai sampai angka 5 yang berarti sangat sesuai.

Skala *co-parenting* dikembangkan dari *The Coparenting Relationship Scale* (Feinberg et al., 2012) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat 7 dimensi dan total 35 aitem yang dibagi ke dalam 16 aitem *favorable*, 19 aitem *unfavorable*. Skala *shared leisure satisfaction* dikembangkan dari *Leisure Satisfaction Scale* (Beard & Ragheb, 1980) dan skala ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat total 7 aitem *favorable*. Skala *conflict resolution* dikembangkan dari *PREPARE/ENRICH Customized Version* (Olson & Larson, 2008) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat total 10 aitem yang terbagi 2 aitem *favorable*, 8 aitem *unfavorable*.

Tabel 1.
Alpha Cronbach Variabel

Skala	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Co-Parenting</i>	
<i>Co-parenting agreement</i>	0,725
<i>Co-parenting closeness</i>	0,694
<i>Co-parenting support</i>	0,831
<i>Co-parenting undermining</i>	0,758
<i>Endorse partner parenting</i>	0,805
<i>Joint management family</i>	0,788
<i>Division labor</i>	0,353
<i>Shared leisure satisfaction</i>	0,867
<i>Conflict resolution</i>	0,640

HASIL

Uji hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda dengan metode *stepwise* menggunakan program JASP 0.11.1.0.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada menunjukkan adanya peran signifikan antara *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner* ($F = 23,164$; $p < 0,05$). Sumbangan efektif dari *Shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* terhadap *co-parenting* sebesar 34,7% ($R^2 = 0,347$). Hasil penelitian juga menunjukkan baik *shared leisure satisfaction* maupun *conflict resolution* masing-masing memiliki peran dalam menentukan *co-parenting*. *Conflict resolution* berperan signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner* ($t = 4,770$; $p < 0,05$) dan memberi sumbangan efektif sebesar 21,6% ($R^2 = 0,216$). *Shared leisure satisfaction* berperan signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner* ($t = 4,182$; $p < 0,05$) dan memberi sumbangan efektif sebesar 13,1% ($R^2 = 0,131$).

Tabel 2.
Mean dan Standar Deviasi Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi
<i>Co-parenting</i>	128,9	15,1
<i>Shared Leisure Satisfaction</i>	26,1	4,2
<i>Conflict Resolution</i>	29,4	4,9

Tabel 3.
Matriks Korelasi *Co-parenting*, *Shared Leisure Satisfaction*, dan *Conflict Resolution*

		CR	SLS	CP
<i>Conflict Resolution</i>	<i>Pearson's r</i>	-		
	<i>p-value</i>	-		
<i>Shared Leisure Satisfaction</i>	<i>Pearson's r</i>	0.132	-	
	<i>p-value</i>	0.214	-	
<i>Co-parenting</i>	<i>Pearson's r</i>	0.465***	0.420***	-
	<i>p-value</i>	< .001	< .001	-

* $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$

Tabel 4.
Hasil Hipotesis Minor

Model	<i>Unstandardized</i>	<i>Standard Error</i>	<i>Standardized</i>	t	p
(Intercept)	2.591	0.259		10.022	< .001
<i>Conflict Resolution</i>	0.427	0.087	0.465	4.928	< .001
(Intercept)	1.695	0.320		5.301	< .001
<i>Conflict Resolution</i>	0.382	0.080	0.417	4.770	< .001
<i>Shared Leisure Satisfaction</i>	0.275	0.066	0.365	4.182	< .001

DISKUSI

Conflict resolution adalah suatu strategi dan proses dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Olson et al., 2009). Graziano et al. (1996) menyatakan bahwa *conflict resolution* penting untuk menjaga relasi interpersonal pasangan yang juga dapat meningkatkan kerjasama pasangan. Kerjasama pasangan sangat dibutuhkan dalam *co-parenting*. Kerjasama dalam hal seperti memiliki pandangan yang sama dalam mengasuh anak, dalam mengajarkan nilai moral yang sama, pemenuhan kebutuhan emosional anak dan lain-lain. Hal tersebut merupakan salah satu domain *co-parenting* yaitu *childrearing agreement*, kesepakatan dalam mengasuh anak karena kurangnya kerjasama antar pasangan dapat menyebabkan ketidaksepakatan yang berujung terhadap konflik.

Salah satu pendekatan dalam *conflict resolution* yang efektif adalah *conflict resolution* konstruktif, ciri-ciri dalam

terbuka, berbagi perasaan negatif maupun positif dan mau ditegur. Ketika pasangan saling terbuka maka akan mempermudah keluarga dalam menetapkan standar dalam keluarga mereka hal ini, seperti contohnya pasangan harus sepakat untuk menetapkan standar dalam bertindak dan berbicara dalam pengasuhan anak, hal ini disebut juga salah satu domain *co-parenting* yaitu *joint management of family dynamics*.

Pasangan yang menggunakan resolusi konflik konstruktif hasilnya adalah meningkatkan keintiman dan menumbuhkan rasa percaya satu sama lain (Olson, Olson-Sigg, & Larson, 2008). Rasa percaya satu sama lain penting dalam *co-parenting* karena hal tersebut dapat membuat *co-parenting* mereka semakin baik. Contohnya pasangan saling percaya akan kemampuan satu sama lain dalam mendidik anak, atau saling percaya bahwa pasangan mereka dapat menjadi orang tua yang baik untuk anak mereka. Sebaliknya, ketika pasangan tidak saling percaya yang terjadi adalah bisa jadi mereka tidak saling percaya dengan kemampuan pasangan, atau tidak bisa saling *support*. Hal ini sesuai dengan salah satu domain *co-*

parenting yaitu *co-parenting support*.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa *conflict resolution* yang efektif dapat membuat *co-parenting* menjadi baik pada pasangan *dual earner*. Hal ini sesuai dengan penelitian McCoy, Cummings & Davies (2009) yang menyatakan bahwa pasangan yang menggunakan *conflict resolution* konstruktif dapat saling memahami satu sama lain, dapat berbagi perasaan (Olson et al., 2008), perasaan dipahami membuat pasangan merasa dihargai dan adil, ketika pasangan merasa dihargai dan adil maka harapan dan ekspektasi antar pasangan dapat terpenuhi (Khorlina & Setiawan, 2019). Sehingga membuat pembagian tugas dan tanggung jawab dalam *co-parenting* lebih baik, tidak ada rasa iri, atau merasa tugasnya lebih berat karena mereka satu sama lain telah saling memahami. Hal ini sejalan dengan salah satu dimensi *co-parenting* yaitu *division of labor* atau pembagian tugas dalam mengasuh anak.

Shared Leisure satisfaction juga berperan terhadap *co-parenting*. *Shared leisure satisfaction* adalah kepuasan dalam menikmati waktu luang bersama pasangan. Semakin pasangan melakukan waktu luang bersama, semakin besar kemungkinan mereka untuk saling berkomunikasi, bertukar pendapat dan saling bercerita. *Shared leisure satisfaction* dapat meningkatkan komunikasi antar pasangan (Holman & Jacquart, 1998). Pasangan yang memiliki kualitas komunikasi yang baik akan meminimalisir kemungkinan terjadinya ketidaksepakatan (Orthner & Mancini, 1990). Menurut Cordova (2009) pasangan suami istri mudah mengalami *miss-communication* dalam mengasuh anak, contohnya ketika mereka memiliki pandangan yang berbeda dalam mengasuh anak. Ketika perbedaan pendapat berkurang maka akan ada kesepakatan dalam menentukan apa yang harus dilakukan terhadap anak mereka. Kesepakatan dalam pengasuhan anak ini

sejalan dengan salah domain *co-parenting* yaitu *childearing agreement*.

Selain itu *shared leisure satisfaction* juga dapat meningkatkan rasa saling memahami satu sama lain (Orthner, 1975). Ketika pasangan saling memahami satu sama lain pasangan tidak akan mudah menyalahkan satu sama lain, tidak mudah mengkritik satu sama lain karena sudah memahami kelebihan dan kekurangan pasangan. Saat pasangan saling memahami dan tidak saling mengkritik, hal ini baik bagi *co-parenting* yang mereka lakukan. Seperti contohnya saling mendukung keputusan yang diambil pasangan untuk kebaikan anak, menghargai setiap keputusan yang dibuat, memberi pujian atas apa yang dilakukan dan tidak mudah menyalahkan atau mengkritik atas setiap usaha yang dilakukan pasangan. Contoh tersebut merupakan salah satu bentuk *co-parenting support*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa *shared leisure* yang memuaskan dapat membuat *co-parenting* menjadi baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Herridge et al. (2003) yang menyatakan bahwa *shared leisure* dapat meningkatkan komunikasi. Komunikasi dalam *shared leisure* mencakup pemecahan masalah bersama dan kerjasama (Ward, Barney, Lundberg & Zabriskie, 2014). *Shared leisure* juga meningkatkan rasa saling memahami antar pasangan, ketika pasangan saling memahami mereka akan dapat bekerja sama sebagai tim dalam mengasuh anak, dapat berbagi perasaan bahagia sebagai orang tua, serta dapat sama-sama bertumbuh menjadi dewasa melalui pengalaman menjadi orang tua. Hal ini disebut juga salah satu domain *co-parenting* yaitu *parenting closeness*.

Conflict Resolution memiliki sumbangan efektif lebih besar daripada *shared leisure satisfaction* yaitu sebesar 21,6% ($R^2 = 0,216$), sedangkan *shared leisure satisfaction* hanya sebesar 13,1% ($R^2 = 0,131$). Pasangan suami istri sendiri tidak mungkin terlepas dari yang namanya konflik (Santrock, 2002), konflik sendiri adalah perbedaan pendapat, ketidaksepakatan atau ketidaksepahaman. Sedangkan dalam *co-parenting* kesepakatan adalah sesuatu yang penting, terlihat dari salah satu domain *co-parenting* yaitu *co-parenting agreement*. Selain itu, kesepakatan juga untuk mengadakan pembagian tugas (*division of labor*), jika pasangan sepakat maka mereka juga akan saling *men-support*. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah pasangan suami dan istri dapat mencapai kesepakatan itu pada saat melakukan *conflict resolution* terlebih *conflict resolution* konstruktif, yang mana hal ini tidak harus menunggu melakukan *shared leisure* terlebih dahulu.

Terdapat uji regresi tambahan pada kelompok suami dan kelompok istri. Hasil uji regresi tambahan pada data suami menunjukkan *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* berperan signifikan terhadap *co-parenting* ($F = 4,425$; $p < 0,05$) sebesar 17,4% ($R^2 = 0,174$). Pada data istri menunjukkan *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* berperan signifikan terhadap *co-parenting* ($F = 25,321$; $p < 0,05$) sebesar 54,7% ($R^2 = 0,547$). Pada data suami *conflict resolution* berperan lebih besar daripada *shared leisure satisfaction* sebesar 9,4% ($R^2 = 0,094$). Sedangkan pada data istri *shared leisure satisfaction* berperan lebih besar daripada *conflict resolution* sebesar sebesar 37,9% ($R^2 = 0,379$).

Suami biasanya menggunakan gaya penyelesaian konflik *collaborative style* sedangkan istri biasanya menggunakan gaya penyelesaian konflik *accommodating style* (Byadgi & Yadav, 2013).

Collaborative style menurut Olson et al. (2008) adalah salah satu gaya resolusi konflik yang terfokus pada penyelesaian masalah, individu tegas untuk segera menyelesaikan permasalahan. *Accommodating style* adalah salah satu gaya resolusi konflik yang individu memilih untuk bersikap mengalah. Sesuai dengan pernyataan Olson et al. (2008) bahwa semakin cepat individu mengatakan maksud yang sebenarnya, membicarakan poin-poin permasalahannya dan tidak melompat membahas dari satu masalah ke masalah lain maka semakin cepat pula permasalahan tersebut selesai. Ketika konflik dapat cepat diatasi dengan efektif maka dapat meningkatkan kepercayaan pasangan satu sama lain (Olson et al., 2008). Ketika pasangan dapat saling percaya hal tersebut baik salah satunya saling percaya dengan kemampuan pasangan dalam *co-parenting*. Dari penjelasan diatas dapat diduga bagi suami pencarian solusi penting dalam *co-parenting*

Seorang istri *dual earner* yang harus bekerja dan mengasuh anak sering harus mengorbankan *shared leisure* mereka untuk melakukan pekerjaan dan pengasuhan anak (Firestone & Shelton, 1988). Seorang istri yang lebih banyak menghabiskan waktu baik untuk bekerja dan fokus mengasuh anak juga menyebabkan hubungannya dengan suami renggang dan berkurang secara emosional (Benokraitis, 2011). Sejalan dengan penelitian Claxton & Perry-Jenkins (2008) menyatakan bahwa suami yang sudah memiliki anak memiliki waktu luang yang lebih sedikit dengan pasangannya, suami biasanya lebih memilih menghabiskan waktu luang secara mandiri. Istri juga cenderung menganggap *shared leisure* merupakan bagian dari tanggungjawabnya sebagai istri, dan istri dinilai lebih sering berinisiatif untuk mengadakan *shared leisure* (Shaw & Dawson, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa *shared leisure* penting bagi seorang istri karena dapat

meningkatkan kedekatan dan keintiman dalam pernikahan (Herridge et al., 2003). Semakin dekat dan intim pasangan semakin mudah dalam menyatukan sudut pandang dan pendapat, salah satunya dalam *co-parenting*. Dari penjelasan diatas diduga bagi istri pengungkapan perasaan penting dalam *co-parenting*.

Tabel 5.
Tabulasi Silang Jumlah Anak dengan *Co-Parenting*

Jumlah Anak	<i>Co-Parenting</i>					Total
	N	R	S	T	ST	
1-2 Anak	74	1%	15%	43%	41%	100%
3-4 Anak	16	0%	0%	88%	12%	100%

Subjek dengan 1-2 anak dianggap lebih memiliki *co-parenting* pada kategori sangat tinggi sebesar 41% dibanding yang memiliki 3-4 anak yaitu sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah anak akan membuat *co-parenting* semakin baik. Faradevi (2011) yang menyatakan bahwa keluarga yang memiliki jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan anak-anak tersebut kurang mendapat kasih sayang ataupun perhatian yang merata. Menurut Mardian & Kustanti (2016) bertambahnya kelahiran anak dapat menciptakan masalah- masalah baru dalam hubungan suami dan istri, terlalu fokus mengasuh anak juga mengurangi waktu yang di luangkan untuk pasangan (Benokratis, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juang & Tucker (1991) yang menyatakan semakin banyak jumlah anak yang dimiliki dapat membuat komunikasi verbal dan nonverbal berkurang. Komunikasi sendiri penting dalam membuat kesepakatan dalam pengasuhan anak atau dalam dimensi *co-parenting* disebut *childearing agreement*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* berperan signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner*. *Conflict resolution* berperan lebih besar terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner* daripada *shared leisure satisfaction*.

Hasil regresi tambahan berdasarkan status dalam pernikahan pada data suami menunjukkan *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* berperan signifikan terhadap *co-parenting*. Pada data istri juga menunjukkan *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* berperan signifikan terhadap *co-parenting*. Pada data suami *conflict resolution* berperan lebih besar daripada *shared leisure satisfaction*. Sedangkan pada data istri *shared leisure satisfaction* berperan lebih besar daripada *conflict resolution* sebesar. Berdasarkan hasil analisis tambahan terdapat faktor lain yang diduga peneliti berasosiasi terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual earner* yaitu jumlah anak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner yang tidak diawasi sehingga ada beberapa yang diisi dengan tidak serius, sampel yang tidak random sehingga hanya dapat digunakan pada penelitian ini saja dan juga ada salah satu dimensi *co-parenting* yang memiliki *alpha cronbach* < 0,6.

Bagi pasangan *dual earner* peneliti menyarankan untuk menyelesaikan konflik dengan resolusi konflik konstruktif yang juga baik untuk meningkatkan *co-parenting*. Meningkatkan waktu luang bersama pasangan dan juga melakukan waktu luang bersama yang berkualitas. Waktu luang bersama dapat diisi dengan komunikasi, bertukar pikiran dan pendapat, saling *sharing* dan berbagi perasaan karena dapat mempengaruhi *co-*

parenting menjadi lebih baik. Suami dapat lebih memperhatikan kebutuhan *shared leisure* istri. Sebaliknya, bagi istri diharapkan lebih memperhatikan *conflict resolution* suami..

Bagi konselor pernikahan dapat menyarankan pasangan *dual earner* yang memiliki permasalahan dalam *co-parenting* agar meningkatkan waktu luang bersama mereka dan juga menerapkan resolusi konflik yang efektif sehingga *co-parenting* mereka dapat berjalan dengan baik.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor lain yang diduga dapat berperan terhadap *co-parenting* agar penelitian mengenai *co-parenting* semakin beragam, karena dalam penelitian ini *shared leisure satisfaction* dan *conflict resolution* secara bersama-sama hanya berperan sebesar 34.7% saja, jumlah anak diduga berasosiasi terhadap *co-parenting* sehingga mungkin variabel jumlah anak dapat diteliti lebih lanjut, memperbaiki kuesioner agar salah satu dimensi pada alat ukur *co-parenting* tersebut dapat meningkat reliabilitasnya. Peneliti juga menyarankan memberikan batasan terhadap kriteria sampel yaitu pasangan *dual earner* yang memiliki anak dengan usia tertentu. Serta mungkin dapat mengolah data suami istri secara *dyadic* karena dapat dilihat hasilnya secara bersamaan dan menjadi analisis yang bermanfaat bagi pasangan tersebut karena *co-parenting* adalah pengasuhan bersama suami dan istri.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2018). Presentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin. Diunduh dari: <https://www.bps.go.id/dynamictable/20/05/16/1313/persentase-tenaga-kerjaformal-menurut-jenis-kelamin-20152018.html>

Beard, J. G., & Ragheb, M. G. (1983). Measuring leisure motivation. *Journal of Leisure Research*, 15(3), 219-228.

Benokraitis, N. V. (2011). *Marriages and families: changes, choices, and constraints*. Boston, MA: Pearson Education.

Byadgi, S. T., & Yadav, V. S. (2013). Conflict resolution strategies among working couples. *Journal of Humanities and Social Science*, 14(4), 31-37.

Claxton, A., & Perry-Jenkins, M. (2008). No fun anymore: Leisure and marital quality across the transition to parenthood. *Journal of Marriage and Family*, 70(1), 28-43.

Cordova, J. (2009). *The marriage checkup: A sci-entific program for sustaining and strengthening marital health*. Plymouth, UK: Jason Aronson.

Faradevi, R. (2011). *Perbedaan besar pengeluaran keluarga, jumlah anak serta asupan energi dan protein balita antara balita kurus dan normal*. (Disertasi). Program Doktorat Universitas Diponegoro, Semarang.

Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173-195.

Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of co-parenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95-131.

Feinberg, M. E., Brown, L. D., & Kan, M. L. (2012). A multi-domain self-report measure of coparenting. *Parenting*, 12(1), 1-21.

Firestone, J., & Shelton, B. A. (1988). An estimation of the effects of women's work on available leisure time. *Journal of Family Issues*, 9(4), 478-495.

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.

Graziano, W. G., Jensen-Campbell, L. A., & Hair, E. C. (1996). Perceiving interpersonal conflict and reacting to it: The case for agreeableness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(4), 820-835.

Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of management review*, 10(1), 76-88.

Hammer, L. B., Allen, E., & Grigsby, T. D. (1997). Work-family conflict in dual earner couples: Within-individual and crossover effects of work and family. *Journal of Vocational Behavior*, 50(2), 185-203.

Herridge, K. L., Shaw, S. M., & Mannell, R. C. (2003). An exploration of women's leisure within heterosexual romantic relationships. *Journal of Leisure Research*, 35(3), 274-291.

Holman, T. B., & Jacquart, M. (1988). Leisure activity patterns and marital satisfaction: A further test. *Journal of Marriage and the Family*, 50(1), 69-77.

IDNtimes (2019, Maret 5). 5 Alasan menjaga quality time dengan pasangan itu wajib. *IDNTimes*. Diunduh dari <https://www.idntimes.com/life/relationship/nita-nurfritria-1/5-alasan-menjaga-quality-time-dengan-pasangan-itu-wajib-c1c2>, tanggal 10 September 2019.

Juang, S.-H., & Tucker, C. M. (1991). Factors in Marital Adjustment and Their Interrelationships: A Comparison of Taiwanese Couples in America and Caucasian American Couples. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 19(1), 22-31.

Khorlina, F. M., & Setiawan, J. L. (2019). Relationship between Co-parenting and communication with marital satisfaction among married couples with teenagers. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 115-125.

Knowles, S. J. (2002). *Marital satisfaction, shared leisure, and leisure satisfaction in married couples with adolescents*. (Disertasi). Program Doktorat Oklahoma State University, Oklahoma.

Küçük, S., Habaci, M., Göktürk, T., Ürker, A., & Adiguzelli, F. (2012). Role of family, environment and education on the personality development. *Middle East Journal of Scientific Research*, 12(8), 1078-1084.

Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-6.

Laxman, D. J., Jessee, A., Mangelsdorf, S. C., Rossmiller-Giesing, W., Brown, G. L., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2013). Stability and antecedents of coparenting quality: The role of parent personality and child temperament. *Infant Behavior and Development*, 36(2), 210-222.

Maccoby, E. E., Depner, C. E., & Mnookin, R. H. (1990). Co-parenting in the second year after divorce. *Journal of Marriage and the Family*, 52(1), 141-155.

- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2017). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Empati*, 5(3), 558-565.
- McCoy, K. P., Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2009). Constructive and destructive marital conflict, emotional security and children's prosocial behavior. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 50(3), 270-279.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 1-14.
- Olson, D. H., Olson-Sigg, A., & Larson, P. J. (2008). *National survey Of married couples*. Retrieved from https://www.prepare-enrich.com/pe/pdf/research/2011/nationalsurvey_of_married_couples_2008
- Olson, D. H., Larson, P. J., Olson, A. K. (2009). *PREPARE/ENRICH Program: Customized Version*. Minneapolis: Life Innovations, Inc.
- Orthner, D. (1975). Leisure activity patterns and marital satisfaction over the marital career. *Journal of Marriage and The Family*, 37(1), 91-102.
- Orthner, D. K., & Mancini, J. A. (1990). Leisure impacts on family interaction and cohesion. *Journal of leisure research*, 22(2), 125-137.
- Rivero, A. (2005). *Conciliación de la vida familiar y la vida laboral. Situación actual, necesidades y demandas [Work family balance. Current situation, needs and demands]*. Diunduh dari http://inmujer.migualdad.es/mujer/mujeres/estud_inves/Estudio%20conciliacon.pdf
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan masa hidup, jilid 2*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Schneider, B., Ainbinder, A. M., & Csikszentmihalyi, M. (2004). Stress and working parents. In John T. H., & A. J. Veal (Eds.), *Work and leisure*, (pp. 145-167), Hove: Routledge.
- Shaw, S. M., & Dawson, D. (2001). Purposeful leisure: Examining parental discourses on family activities. *Leisure Sciences*, 23(4), 217-231.
- Spain, D., & Bianchi, S. (1996). *Balancing act: Motherhood, marriage, and employment among American women*. New York, NY: Russell Sage Foundation.
- Thomas, S., Albrecht, K., & White, P. (1984). Determinants of marital quality in dual career Couples. *Family Relations*, 33(4), 513-521.
- Ward, P. J., Barney, K. W., Lundberg, N. R., & Zabriskie, R. B. (2014). A critical examination of couple leisure and the application of the core and balance model. *Journal of Leisure Research*, 46(5), 593-611.